

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia desa pertama kali diperkenalkan oleh seorang kebangsaan Belanda yaitu Raad Van Indie yang merupakan pembantu Gubernur Jendral Inggris pada masa penjajahan Kolonial Inggris. Dalam sebuah laporannya pada tanggal 14 Juli 1817 Raad Van Indie menulis tentang adanya desa-desa di daerah pesisir utara pulau Jawa, dan kemudian ditemukan lagi adanya desa-desa di luar pulau Jawa. Terbentuknya desa sebagai tempat tinggal kelompok terutama disebabkan karena naluri alamiah untuk mempertahankan kelompok. Dalam sebuah kelompok tersebut terjalin sendi-sendi yang melandasi hubungan antara sesama warga kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan dikarenakan tempat tinggal yang dekat dan kesamaan kepentingan.¹

Mayoritas pemerintahan desa di Indonesia pada zaman dahulu masih berbentuk hukum adat. Desa sendiri merupakan daerah otonom tertua, di mana sudah ada sebelum adanya kerajaan, maka dari itu desa memiliki otonomi yang penuh dan asli, dengan kemandirian desa juga diakui oleh Pemerintah. Pengakuan Pemerintahan ini bisa

¹ Ter Haar, *Asas-asas Dan Susunan Hukum Adat (Beginnelsen en Stelsel Adatrech)*, Terjemahan, K. Ng. Soebakti Poesponoto, Cet. XIII, Pradnya Paramita, Jakarta : 2001, H. 11

dilihat pada TAPNS Nomor 5 Tahun 1979.² Desa berdasarkan undang-undang ini adalah desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.

Di Indonesia yang beragam budaya dan bahasa dalam penyebutan desa tentunya berbeda-beda. Desa hanya dipakai dalam masyarakat Jawa, Bali, dan Madura. Sedangkan di Aceh menyebutnya Gampong atau Meunasah. Definisi di atas dapat memberikan kita gambaran mengenai berbagai penyebutan kata desa di Indonesia. Kata desa diartikan sebagai kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri. Kemudian secara istilah desa diartikan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang istimewa. Pemikiran mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonom, demokratis dan pemberdayaan masyarakat.³

Terdapat beberapa unsur-unsur yang harus ada dalam desa, *pertama*, daerah atau tanah yang produktif dan yang tidak produktif dengan penggunaannya, begitu juga dengan

² Peraturan Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

³ Muhammad Bushar, *Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta : Pradnya Paramita, Hal. 201.

lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis setempat. *Kedua*, penduduk, yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan dan mata pencaharian masyarakat setempat. Dan yang *ketiga*, tata kehidupan dalam hal ini pola pergaulan dan ikatan, menyangkut kehidupan masyarakat desa.⁴

Masyarakat Indonesia mengartikan desa sebagai tempat dimana bermukim penduduk dengan peradaban yang terbelakang dari pada kota. dengan ciri khas desa yaitu bahasa ibu yang kental, dari segi pendidikan yang relatif rendah, mata pencaharian yang umunya di sektor pertanian, bahkan terdapat kesan kuat bahwa desa merupakan tempat tinggal para petani.⁵

Setiap desa memiliki sejarah dan ciri khasnya masing-masing, tergantung dari hal-hal peristiwa yang terjadi serta aktivitas penduduknya mulai dari desa tersebut muncul, berdiri, dan terbentuk hingga terus maju dan berkembang dengan segala faktor pendukung dan pendorongnya dalam waktu yang relatif lama. Pada akhirnya kondisi desa akan memperlihatkan keadaan yang berbeda di masa berikutnya, termasuk kehidupan penduduk desa tersebut yang terus mengalami perubahan akibat dari perkembangan desanya. Pertumbuhan dan perkembangan akan berdampak pada semua aspek kehidupan penduduk

⁴ Bintrato R, *Interaksi Kota-Desa dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983. Hlm 75

⁵ Suhardjo A.J, dkk, 2008, *Geografi Pedesaan, Sebuah Antropologi*; Yogyakarta; IdeAs Media, 20080, H. 16.

mulai dari aspek sosial (persoalan pendidikan, kesehatan, budaya, kehidupan sosial/kehidupan sehari-hari) ekonomi (persoalan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi penduduk), maupun aspek hidup lainnya.⁶

Berbicara mengenai sejarah desa khususnya di kabupaten Cirebon, sejarah desa tidak lepas dari adanya sejarah kerajaan Cirebon. Sejak zaman Syekh Syarif Hidayatullah atau biasa dikenal Sunan Gunung jati, kerajaan Cirebon telah memperluas pengaruhnya di wilayah utara Jawa. Di samping itu dengan adanya kerajaan Cirebon, di wilayah pesisir timur terdapat kerajaan Japura, kerajaan yang sekarang adalah desa Japura. Istilah tentang Japura sendiri berasal dari nama putra raja yaitu Ki Agung Japura, namun ada juga yang menyatakan bahwa Japura berasal dari kata Gajahpura yang memiliki arti gerbang masuk keraton yang berlambang gajah.

Kerajaan Japura akan terkenal dengan sosok pemimpin yang sakti mandra guna yaitu Prabu Amuk Marunggul, ia merupakan putra dari Prabu Susuk Tunggal penguasa Keraton Pakuan Padjajaran. Menurut bapak Tamid selaku Tokoh Masyarakat desa Raurip mengungkapkan bahwa Prabu Amuk Marunggul pernah bertarung melawan dengan Ki Buyut Langgen di suatu tempat yakni rawa-rawa, sekarang dikenal masyarakat dengan Tegalam pes yang berarti

⁶ Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman; Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta : Grasindo. 1998, H. 65.

apes atau bernasib sial untuk orang-orang yang hendak melakukan kejahatan. Hasil yang didapati dari pertarungan tersebut akhirnya Prabu Amuk Marunggul di terkenal dengan kesaktiannya dapat dikalahkan dengan mudah oleh Ki Langgen.

Kemudian Tegal Ampes atau rawa-rawa itu yang sekarang adalah desa Rawaurip. Letak awal wilayah Rawaurip berada di tepi sawah atau dikenal sekip.⁷ Dengan kondisi masyarakat yang kurang sejahtera dan kerap mengalami kematian yang mendadak. Atas dasar permasalahan tersebut para tetua pindahkan pedukuhan tersebut ke tempat yang dinilai cukup aman dan berawa.

Terdapat sesepuh yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar, sesepuh itu ialah Ki Buyut Langgen dan Mbah Kholifah. Mbah Kholifah merupakan utusan yang datang dari Keraton Kasepuhan. Maksud dari kedatangannya adalah untuk mengatur kedaulatan dan menata tatanan padukuhan yang sekarang adalah desa Rawaurip. Mbah Kholifah wafat yang dimakamkan di sebelah timur gapura desa Rawaurip sedangkan Ki Buyut Langgen dimakamkan sebelah timur desa Rawaurip.⁸

Sebagaimana penjelasan di atas, terdapat gambaran-gambaran mengenai sejarah dan perkembangan desa

⁷ *Sekip* adalah suatu wilayah yang terhimpit oleh perlintasan kereta api yang kini berada di wilayah desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

⁸ Wawancara Bapak Tamid (Tokoh Masyarakat Desa Rawaurip), 15 September 2022, Pukul 17:30.

Rawaurip. Namun di sisi lain kajian tentang sejarah desa Rawaurip saat ini masih sangatlah minim. Penulis memilih tahun 1995-2019 karena pada tahun tersebut sistem pemerintahan desa Rawaurip mulai berjalan dengan baik dari pemerintahan sebelumnya, hal tersebut bisa terlihat dari sistem pemerintahan yang terlihat tertata rapih. Perkembangan dari beberapa bidang juga satu persatu mulai berkembang dengan baik, misalnya dalam bidang pertanian, salah satunya dari peralatan yang digunakan para petani sudah semakin canggih untuk menggarap lahan dan juga memanen hasil sawah. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena penulis ingin menggali lebih dalam dan lebih jelas lagi bagaimana sejarah desa Rawaurip tersebut, serta penulis juga ingin mengetahui bagaimana perkembangan desa Rawaurip pada tahun 1995-2019. Maka dari itu penulis akan mencoba mengkajinya dengan judul: **“Sejarah dan Perkembangan Desa Rawaurip Dalam Bidang Ekonomi, Sosial-Budaya dan Agama Tahun 1995-2019”**. Penulis mengambil judul ini diharapkan dapat dijadikan sumber bagi para pembaca mengenai sejarah desa Rawaurip dan perkembangannya, khususnya tingkat lokal kecamatan Pangenan. Serta mampu menjadi bahan informasi bagi pembaca khususnya masyarakat desa Rawaurip sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah desa Rawaurip.

2. Apa perkembangan desa Rawaurip dalam bidang ekonomi, sosial-budaya dan agama tahun 1995-2019?

C. Tujuan Penelitian

Di setiap penelitian memiliki tujuan dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat tentang sejarah dan perkembangan desa Rawaurip. Sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah desa Rawaurip.
2. Untuk mengetahui perkembangan desa Rawaurip terhadap ekonomi, sosial-budaya dan agama 1995-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Dalam bidang akademik penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan khusus yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Bagi masyarakat luas penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru dan dapat dijadikan informasi tentang sejarah desa, terlebih mengenai sejarah desa Rawaurip.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup temporal

Penjelasan secara singkat di atas bahwasanya fokus kajian ini penelitian pada sejarah desa Rawaurip yang dipimpin oleh Moch Insyaf pada tahun 1995. Penulis akan membahas dan meneliti lebih dalam mengenai latar belakang desa Rawaurip. Dalam penulisan ini juga penulis akan membahas mengenai dampak apa saja yang terjadi di desa Rawaurip di masa jabatan Moch Insyaf pada tahun 1995 sampai masa jabatan Lukman Hakim pada tahun 2019. Adapun tujuan disertakannya ruang lingkup penelitian ini adalah untuk membantu penulis dalam membatasi masalah penelitian dan pembahasan yang diulas lebih spesifik.

2. Ruang lingkup spasial

Didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan lingkup geografis atau daerah tertentu dimana tempat suatu peristiwa tersebut terjadi. Adapun ruang lingkup wilayah yang diambil penulis dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah desa Rawaurip karena penulis membahas sejarah dan perkembangan di desa Rawaurip pada tahun 1995-2019.

3. Ruang Lingkup Material

Penelitian ini memiliki ruang lingkup material yang difokuskan pada kajian sejarah dan perkembangan desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon, dalam rentang waktu tahun 1995 hingga 2019. Aspek yang menjadi

fokus pembahasan meliputi tiga bidang utama, yaitu: ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang Sejarah dan Perkembangan Desa Rawaurip Dalam Bidang Ekonomi Sosial-Budaya dan Agama Tahun 1995-2019, penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka pada buku karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang sejarah dan Perkembangan Desa Rawaurip Dalam Bidang Ekonomi, Sosial-Budaya dan Agama tahun 1995-2019. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Skripsi karya Khusnul Khotimah yang berjudul *Sejarah Perkembangan Desa Pancasila di Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 1967-2019*. Skripsi ini mengemukakan sejarah desa Pancasila di Balun, desa Pancasila lahir pada tahun 1600an yang dipelopori oleh Mbah Alun atau lebih di kenal Tawang Alun I atau Sin Arih. Desa Pancasila di Balun adalah sebuah desa tua yang memiliki budaya dan sejarah samping itu desa Pancasila di Balun memiliki beberapa agama diantaranya Islam, Kristen dan Hindu. Perkembangan desa Pancasila di Balun dalam hal beragama begitu terasa ketika masyarakat non-muslim beribadah, hal ini tentu menjunjung tinggi toleransi keagamaan. Tujuan penelitian ini yakni ingin mengetahui latar belakang sejarah desa Pancasila di Balun Kecamatan Turi Kabupaten

Lamongan.⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah apa yang penulis bahas dan penelitian ini yaitu membahas mengenai sejarah dan perkembangan desa. Sedangkan terdapat perbedaan penulisan penelitian yakni dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah desa Pancasila di Balun, sedangkan penulis membahas sejarah desa Rawaurip.

- b. Skripsi karya Anjar Kurniawan dengan judul *Tinjauan Fiqih Siyasah Dusturiyah Terhadap Pembangunan Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Skripsi ini membahas mengenai pembangunan desa menurut Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 ditinjau dari sudut pandang fiqih siyasah. Adapun persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai desa dan perkembangannya. Dari perbedaannya sendiri yaitu penelitian ini membahas mengenai sudut pandang ilmu fiqih siyasah dalam melihat perubahan desa menurut Undang-Undang nomor 6 tahun 2014,¹⁰ sedangkan penulis membahas mengenai sejarah dan perkembangan desa Rawaurip.

⁹ Khusnul Khotimah, *Sejarah dan Perkembangan Desa Pancasila di Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*, (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, 2020).

¹⁰ Anjar Kurniawan, *Tinjauan Fiqih Siyasah Dusturiyah Terhadap Pembangunan Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

- c. Skripsi karya Waryanti dengan judul *Sejarah Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari*, skripsi ini membahas mengenai sejarah desa Penerokan yang berdiri pada tahun 1935. Masyarakat setempat dinamakan dusun Terok karena wilayah tersebut memiliki sebuah sungai yang cukup besar dan terdapat ikan yang banyak. Kemudian masyarakat membuat alat dari bambu untuk mengambil ikan di sungai, dan alat tersebut dikenal dengan Terok. Penamaan yang melatarbelakangi masyarakat lebih mengenal wilayah tersebut dengan nama dusun Terok. Sejarah kepemimpinan desa Penerokan kecamatan Bajubang memiliki pengaruh yang sangat signifikan, terhadap perkembangan wilayah desa Penerokan. Seiring dengan terbentuknya desa Penerokan beberapa masyarakat yang memiliki pendidikan serta bisa membaca dan menulis ditempatkan sebagai staf desa serta menjadi kepala lingkungan ditunjukkan untuk membantu jalannya pemerintahan di desa Penerokan¹¹. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang sejarah desa, sedangkan dalam perbedaannya terletak pada tempat dan tahun yang berbeda.
- d. Skripsi karya Rimas Martiarini dengan judul *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*. Skripsi ini

¹¹ Waryanti, *Sejarah Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Tahun 1935-2018*, (Jambi: Fakultas Adab dan Humaniora, 2020)

membahas Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dalam perspektif Islam dapat ditinjau dari beberapa keterlibatan masyarakat seperti Pembentukan Pokdarwis desa Wisata Ketenger dan keterlibatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan, penciptaan ekonomi kreatif dan penyajian wisata kuliner, produk dan jasa wisata¹². Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis adalah membahas tentang sejarah desa, sedangkan dalam perbedaannya terletak pada tema yang dibahas dan tahun penelitian.

- e. Skripsi karya Cendy Nobel Montoalu dengan judul *Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1986-2012*. Desa Tambala merupakan desa hasil pemekaran dari desa Sarani Matani, pemekaran ini terjadi karena adanya perkembangan jumlah pendudukan yang cepat, dan jarak administrasi pemerintahan yang cukup jauh. Tahun 1986 secara definitif terbentuklah desa baru yang kemudian diberi nama desa Tambala. Setelah terjadinya pemekaran desa, setahun setelahnya dilakukan pemekaran Jemaat pada bulan Mei, Jemaat Syallom Sarani Matani dimekarkan menjadi Jemaat Effata Tamabala. Kehidupan di desa Tambala terus mengalami perkembangan kearah

¹² Rimas Martiarini, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*, (Purwokerto, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017)

kemajuan, meski diketahui perkembangan ilmu teknologi sudah semakin maju namun masyarakat setempat tetap menjaga kehidupan sosial budaya yang sudah ditanamkan sejak dahulu¹³. Adapun perasamaan pada penelitian ini yakni membahas tentang sejarah desa sedangkan dalam perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

G. Landasan teori

Teori merukan sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang salin kait-mengait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.

1. Sejarah desa

Desa atau pedesaan sebagai bidang penelitian tentu dapat dimasukkan dalam satuan tertentu. Dalam sejarah pedesaan, desa dapat dimasukkan dalam satuan-satuan ekosistem, geografis, ekonomis, dan budaya. Dalam tiap-tiap satuan itu desa mempunyai ciri-ciri natural yang tak terdapat dalam satuan lain. Dengan adanya hubungan antara berbagai satuan tentu saja terdapat saling mempengaruhi, tetapi selalu pengaruh-

¹³ Cendy Nobel, *Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1986-2012*, (Manado: Fakultas Ilmu Budaya, 2018)

pengaruh itu dapat dilihat dengan jelas dari mana datangnya.

Sejarah pedesaan merupakan dari bagian sejarah sosial yang mencakup seluruh masyarakat sebagai kesatuan serta segala aspek kehidupannya. Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi.¹⁴

Kedudukan sejarah pedesaan dan pertanian ini perlu ditempatkan dalam perkembangan historiografi yang merupakan penyimpangan-penyimpangan besar dari sejarah konvensional, baik mengenai objek, permasalahan maupun pendekatannya. Kecenderungan dalam perkembangan itu menunjukkan bahwa historiografi sebagai suatu bentuk unsur kebudayaan yang mempertanggung jawabkan masa lampau senantiasanya mencerminkan jiwa zaman dimana penyusunan itu dilakukan. Maka dari itu, pertumbuhan tersebut hanya akan dapat dipenuhi sepenuhnya apabila di pandang dalam hubungan seluruh perkembangan masyarakat serta kebudayaannya, termasuk ilmu pengetahuan.

2. Perkembangan desa

Perkembangan desa dapat dikatakan pula sebagai kemajuan dari desa, baik itu kemajuan dari sistem

¹⁴ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana. Hal. 75.

pemerintahannya, adat-budayanya, ekonominya serta pendidikannya. UU 22 tahun 1999. UU no 32 tahun 2004 mengatur mengenai pemerintahan desa di mana mengatur berbagai wewenang operasional yang dapat dijalankan di desa serta kelembagaan yang terkait di dalamnya. Dimana pada hakikatnya UU ini telah mengakhiri model kewenangan desa yang dahulu menggunakan model keberagaman dalam perspektif modern. Sehingga desa yang berperan sebagai sebuah kesatuan komunitas budaya menjadi terorganisir dalam sebuah konteks desa Negara, sehingga masyarakat berpartisipasi dalam konteks *formal logistik*.¹⁵

desa memiliki kedudukan yang fundamental dalam pembangunan nasional karena bukan saja dihuni oleh 70% dari penduduk Indonesia, tetapi mempunyai ciri-ciri yang mendukung pembangunan nasional yaitu sebagai produsen yang menghasilkan sumber pangan dan sumber devisa, sumber tenaga kerja untuk industri dan konsumen dari hasil industri.¹⁶

peran pokok desa terletak pada bidang ekonominya. Dimana daerah pedesaan tempat produksi pangan dan produksi komoditi ekspor. Oleh karena itu

¹⁵ M. Nur Alamsyah, *Memahami Perkembangan Desa di Indonesia*, Jurnal ACADEMIA Fisip Untad, Vol. 03, No. 02 Oktober 2011, Hal 652.

¹⁶ M. Irawan Tahir, 2020, *Sejarah Perkembangan Desa di Indonesia : Desa di Masa Lalu, Masa Kini dan Bagaimana Depannya*, Jurnal MIPI. Hal 14

peranan masyarakat pedesaan dalam mencapai swasembada pangan sangat penting untuk meningkatkan ekspor yang diperlukan sebagai dana untuk mempercepat perkembangan desa. Berdasarkan teori diatas penulis menemukan keterkaitan yang sesuai dengan penelitian perkembangan desa, dalam hal ini desa Rawaupri sama-sama mengalami pembangunan dan perubahan melalui sektor pertanian dan perkebunannya.

3. Ekonomi

Ekonomi desa merupakan wilayah yang termasuk kawasan desa yang memiliki kegiatan ekonomi menjadikan petani sebagai tumpuannya. Sedangkan profesi petani dalam hal ini tidak hanya masarakat saja yang bekerja di sawah sebagai petani, melainkan seorang yang bekerja sebagai nelayan di laut juga masuk dalam kategori petani. Wilayah desa menjadikan petani sebagai profesi tumpuan perekonomian, karena sentral dari sumber aktivitas atau kegiatan ekonomi (konsumsi, produksi dan distribusi) dalam sistem ekonomi semua berasal dari petani¹⁷. Kesimpulan ini muncul akibat dari penduduk desa yang hampir umumnya bekerja sebagai petani, sehingga peranan masyarakat petani mempengaruhi kondisi perekonomian yang terdapat pada desa. Ekonomi desa dalam penelitian ini yaitu kondisi

¹⁷ Abdul Rahman Suleman, Erika Revida, dkk, *BUMDES Menuju Optimalisasi Desa*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hal. 9-10

ekonomi desa Rawaurip yang mana nantinya akan diteliti terkait perkembangan ekonomi desa Rawaurip pada tahun 1995-2019.

4. Sosial-budaya

Pada dasarnya sosial budaya merupakan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya dapat dilihat ketika acara njujuh bulan yang ada di masyarakat Rawaurip. Dalam tradisi memitu memiliki nilai sosial yang tinggi, tradisi ini dapat mempersatukan kerukunan, kerjasama, saling membantu antar masyarakat, melestarikan nilai gotong royong dan menghilangkan sifat individualisme, karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap mereka amat sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan rujukan dalam bertindak.¹⁸ Disinilah kerukunan antar tetangga akan tercipta, dengan demikian melalui tradisi ini akan terpelihara integritas sosial dikalangan keluarga dan masyarakat, serta dapat membangun nilai-nilai kebersamaan.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, Jakarta, Universitas Indonesia, 2010. Hal. 55

5. Agama

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama¹⁹.

Apapun bentuk ikatan agama dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat Rawaurip terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan mengambil konsep empat tahapan penelitian sejarah, yang dimaksud metode kualitatif yaitu metode ilmu sosial dengan menganalisis dan mengumpulkan data seperti kata-kata, baik itu berupa tulisan ataupun lisan dan perbuatan-perbuatan manusia,

¹⁹ Ishomuddin, *Pengantar Sosisologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 102

serta penulis tidak perlu menghitung dan menganalisis angka-angka sebab dalam penelitian kualitatif data yang akan ditulis dan dianalisis berupa perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia.²⁰ Metode penelitian sejarah sendiri memiliki arti yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. terdapat langkah-langkah dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan disiplin literatur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²¹

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristic* yang memiliki arti tidak hanya menemukan tetapi juga mencari. Heuristik merupakan tahapan awal dari metode penelitian sejarah. Heuristik itu sendiri merupakan teknik pengumpulan data/sumber di mana kita mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya terkait dengan topik yang akan kita teliti/bahas. Sumber-sumber/data tersebut bisa kita dapatkan seperti di naskah, arsip, buku-buku, jurnal, karya tulis, maupun sumber lisan dan sebagainya. Menurut bahannya, sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985). Hal. 39.

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*. (CV. Jendela Sastra Indonesia Press: Gresik, 2020). Hal. 35.

artifact. Sumber sejarah dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari orang yang mengalami atau menyaksikan secara langsung dengan mata kepalanya sendiri sebuah peristiwa yang terjadi pada saat itu. Sumber sekunder merupakan sumber dari seseorang yang tidak menyaksikan langsung sebuah peristiwa sejarah. Ataupun karangan dan buku-buku yang ditulis oleh penulis maupun sejarawan mengenai peristiwa sejarah.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara sebagai metode utama untuk memperoleh informasi dari narasumber yang dianggap mengetahui dan memahami topik yang diteliti.

a. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan, pembuktian, dan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam tentang tema yang diangkat penulis dengan menggunakan tanya jawab, bisa saling tatap muka ataupun tanpa tatap muka. Adapun Narasumber yang akan diwawancarai yaitu bapak Yudi selaku perangkat desa, bapak Tamid selaku tokoh masyarakat, bapak Dasuki selaku tokoh agama dan masyarakat desa Rawaurip.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk

menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi ini dilakukan di desa Rawaurip kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon.

2. Kritik

Menilai dan menelaah sumber-sumber yang telah didapat dari tahap pertama. Tujuan dari pada kritik sumber adalah untuk menemukan dan menilai serta menentukan otentisitas dan kredibilitas dokumen atau sumber-sumber yang telah didapat. Dalam pencarian sumber terdapat dua sumber yang peneliti gunakan, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.²² Sumber primer berarti peneliti memiliki sumber yang amat dekat dan berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dikaji. Sumber sekunder berarti peneliti memiliki sumber yang mendukung sumber primer, dapat berbentuk pengukuh dengan beberapa teori yang menyangkup pembahasan sebagai penguat penelitian yang dikaji. Metode kritik ini berfungsi melacak, menyeleksi data sehingga peneliti dapat memperoleh fakta yang benar adanya.

Yang juga perlu diketahui oleh peneliti yaitu, kritik memiliki dua aspek, yaitu, kritik ektern dan intern. Aspek pertama, ektern bersikap sebagai yang bersangkutan dengan persoalan sumber tersebut benar-benar asli atau sejatinya sumber yang dibutuhkan dalam kategori asal

²² Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah. Op. Cit.*, Hal 25.

muasal tentang sumber yang telah didapat. Sedangkan intern, suatu informasi mengenai penilaian intrinsik dari sumber yang didapat, dan membandingkan sumber dengan sumber lainnya.²³

3. Interpretasi

Peneliti melakukan tahap untuk menafsirkan agar tercapainya pemahaman pada sumber-sumber yang telah didapat setelah mendapatkan hasil dari pada kritik ekstern dan intern, sehingga peneliti dapat menghimpun perkembangan sejarah dengan fakta yang ada melawati sumber-sumber yang telah didapat. Penafsiran terhadap sumber yang fakta tentu saja membuat peneliti melakukan tahap yang benar-benar berkesinambungan dengan objek yang diteliti. Dalam proses interpretasi atau penafsiran sumber peneliti harus memiliki sikap jujur terhadap sumber, sehingga rekonstruksi dan periodisasi yang dijabarkan mampu menghasilkan data yang benar, walaupun tidak, setidaknya mendekati pada kebenaran.²⁴

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dengan menggunakan landasan teori yang telah ada dan ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses penafsiran sumber berguna sebagai seleksi sejarah maksudnya tidak berarti semua fakta sejarah kita tampilkan atau kita sertakan dalam laporan,

²³ *Ibid.*, Hal 25-26

akan tetapi memilih mana yang lebih relevan dan mana yang tidak dengan pokok pembahasan penelitian.²⁵ Maksudnya, menafsirkan fakta sejarah sekaligus merangkai fakta tersebut dengan menjadi sesuatu yang harmonis dan masuk akal, hingga akar pembahasannya memiliki penafsiran yang terstruktur serta logis.²⁶

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam langkah-langkah penelitian sejarah. Tahap ini menyajikan rangkaian dari tahap pertama sampai tahap ketiga. Rangkaian ini merupakan penulisan historiografi yang diperoleh dari penjabaran rumusan-rumusan masalah yang ada, atau menjawab semua dari apa yang di rumusan masalah.²⁷ Di dalam historiografi, penulis menyajikan proses penyusunan secara fakta dari berbagai sumber-sumber yang telah dicapai pada tahap-tahap sebelumnya yang telah diseleksi.²⁸ Sebuah karya semestinya harus dipertanggung jawabkan, yaitu dengan adanya sikap penulisan hasil penelitian (historiografi) ini yang kronologis dan sistematis sehingga kelak akan menjadi karya ilmiah yang baik. Harapan dari penulisan sejarah adalah peneliti mampu memberikan suasana bacaan yang

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sedjarah dan Azas 2 Metode Sedjarah*, Loc. Cit.

²⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Ibid, Hal. 139.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya., Agustus 2003), Hal xvii-xiv.

²⁸ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Loc. Cit., Hal. 139.

totalitas, sehingga mampu membentuk deskriptif naratif dan deskriptif analisis. Di dalam hal tersebut tentunya peneliti akan memperhatikan urutan kronologis, sehingga akan terlihat sistematis serta mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian, peneliti dapat menjabarkan hukum kausalitas atau sebab akibat yang telah terjadi dalam hasil penelitiannya, dengan tumpuan pertanyaan “bagaimana” dan “kenapa/mengapa”.²⁹

I. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab terbagi menjadi beberapa sub bab, pembagian ini berdasarkan pertimbangan adanya permasalahan yang perlu dibagi menjadi sub bab. Berikut dibawah ini sistematika penulisan beserta sub bab yang ini digunakan :

BAB I, berisi pendahuluan yang memaparkan isi latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustka, landasan teori dan metode penelitian.

BAB II, membahas mengenai sejarah desa Rawaurip dengan sub judul : sejarah desa Rawaurip, asal-

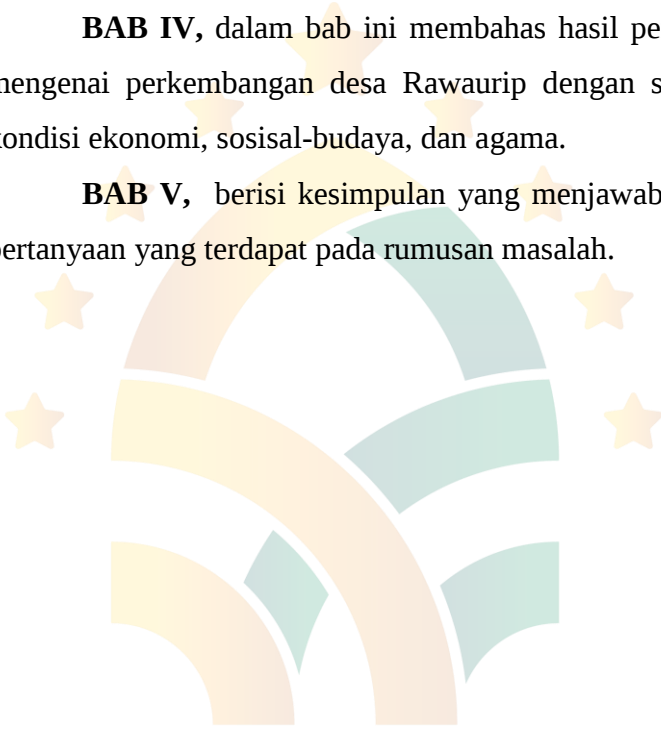
²⁹ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah*, Op. Cit. Hal’ 25-30.

usul penamaan desa Rawaurip, dan kehidupan awal masyarakat desa Rawaurip.

BAB III, membahas mengenai profil desa Rawaurip dengan sub bab yakni pemerintahan desa, topografi desa, letak geografis, demografis dan prasarana desa.

BAB IV, dalam bab ini membahas hasil penelitian mengenai perkembangan desa Rawaurip dengan sub bab kondisi ekonomi, sosial-budaya, dan agama.

BAB V, berisi kesimpulan yang menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.



UINSSC